

“GOODNESS DERIVES FROM PURE LOVE”

REVEL THEODORE

Roma 12:9-16

AT: Paulus menasihatkan jemaat Roma untuk memiliki kasih yang tidak pura-pura dan melakukan perbuatan baik

AK: Jemaat memiliki kasih yang tidak pura-pura dan melakukan perbuatan baik

PENDAHULUAN

Perenungan saya pagi hari ini adalah dari Roma 12:9-13, 15, 16, namun kita akan membuka dan membaca 1 ayat saja, ayat 9. Jika sudah membuka dan mendapatkannya mari kita baca bersama. Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik. Rekan-rekan, judul yang saya berikan adalah *Goodness Derives from Pure Love*, kebaikan berasal dari kasih yang tulus. Judul ini menunjukkan bahwa kasih dan perbuatan itu koheren. Sebagai orang Kristen, kita perlu memiliki kasih yang koheren dengan perbuatan, yaitu kasih yang tulus menimbulkan perbuatan yang tulus, dan sebaliknya, perbuatan yang tulus keluar dari kasih yang tulus, sehingga perbuatan baik yang kita lakukan tidak pura-pura, *fake*, atau dibuat-buat.

Tahun 2020 saya menonton di Netflix film yang berjudul *The Devil All the Time*. Salah satu adegannya yaitu saat adik perempuan dari tokoh utama ini datang ke rumah seorang pastor ganteng dengan keadaan yang hampir putus asa. Melihat hal itu, pastor ganteng ini mengajak gadis tersebut untuk pergi berkendara ke suatu tempat sepi

untuk berdoa. Saat berada di lokasi, pastor ganteng ini mengatakan, “Kita bisa merasakan Tuhan di sini, bukan?” Gadis ini mengangguk-angguk dan mengatakan “Kamu baik sekali datang kemari.” Mereka berdua saling bertatapan lalu pastor ini melanjutkan perbincangan, “Lenora (nama gadis itu), apa kamu sungguh membuka diri kepada Tuhan dengan pendeta Sykes, atau pendeta lain?” Lenora menjawab, “suatu kali pendeta Sykes menangis bersamaku.” Lalu pastor ini berkata, “Bukan itu maksudku. Maksudku, pernahkah kamu membuka diri sebagaimana Tuhan menciptakanmu.” Kita bisa tahu ini arahnya kemana. Lenora menjawab, “tidak.” Lalu pastor ini melanjutkan, “untuk menunjukkan diri sebagaimana Tuhan menciptakan anak-anak-Nya, adalah menyerahkan dirimu kepada-Nya, dan Dia melihatnya. Itulah keberanian. Ayo Lenora kita berdoa bersama, “Tuhan, Lenora menunjukkan dirinya kepada-Mu. Lihat dia, Tuhan, sebagaimana Engkau menciptakannya. Dia mempersembahkan dirinya kepada-Mu. Berikan dia kekuatan.” Saudara betapa gilanya kata-kata manis dan rohani ini dibungkus oleh pastor tersebut untuk memanipulasi gadis lugu dan mendapatkan apa yang dia inginkan. Dari kisah ini kita bisa melihat bahwa perbuatan yang tidak beres pasti muncul dari hati yang tidak beres juga. Karena hati pastor ini cabul, dan penuh hawa nafsu, maka perbuatannya tidak beres; memanipulasi dengan kata-kata manipulatif. Perbuatan dari hati yang tidak beres juga dilakukan oleh orang-orang yang menyebut diri mereka hamba Tuhan. Hamba-hamba Tuhan *fulltime* melakukan penyimpangan seksual, menggelapkan uang gereja, berambisi untuk menguasai gereja dan jemaatnya. Saudara, bukankah kita sebagai anak-anak Tuhan juga tidak lebih baik? Baik hamba-hamba Tuhan maupun kita juga sama-sama berdosanya. Saudara mari, jangan sampai kita menjadi anak-anak Tuhan yang melakukan hal-hal yang tidak beres

karena masalah hati yang tidak beres. Kita harus benar-benar memiliki hati yang sudah beres sebelum terjun lebih jauh ke dalam kehidupan ini, karena kalau hati ini tidak beres, kita akan mencelakakan diri sendiri dan orang-orang sekitar karena perbuatan yang tidak beres juga.

ISI

Paulus menangkap bahaya dari hati yang tidak beres ini. Itu sebabnya ia mengatakan hendaklah kasih itu jangan pura-pura. Terjemahan frasa “jangan pura-pura”, diambil dari kata *anupokritos*. “A” sebagai negasi dari “*hupokrinomai*” yang artinya melakukan kemunafikan. Maka kata “pura-pura” dalam teks ini berbicara tentang kemunafikan. Dalam PB, kata *hupokrinomai* ini hanya sekali dipakai dalam Lukas 20:20 pada saat ahli Taurat ingin menjerat Tuhan Yesus dengan cara mengirim mata-mata yang berlaku seolah-olah orang jujur. Frasa “berlaku seolah-olah” itulah yang dimaksud dengan tindakan munafik. Mengapa Paulus menegaskan kasih itu jangan pura-pura? Karena kasih yang ditulis di sini bukan sembarang kasih, tetapi kasih agape. Kasih agape adalah kasih yang Allah karuniakan kepada jemaat-Nya dalam pemberian Roh Kudus. Kasih itu tidak munafik, tidak berlaku seolah-olah, dan tidak setengah-setengah, melainkan kasih itu bersifat yang total, benar, tulus, dan murni. Maka saat kasih itu menjadi pura-pura, hal ini tidak sesuai dengan tabiat dari kasih itu sendiri. Maka, hendaklah kasih itu jangan pura-pura baik kepada Allah tetapi juga kepada manusia.

Pembagian kasih yang tidak pura-pura menyangkut dua hal. Pertama, kasih kepada Allah. Kasih yang tidak pura-pura kepada Allah dikatakan oleh Musa dalam Ulangan 6, *Shema* Israel, “Tuhan itu Allah

kita, Tuhan itu Esa.” Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi. Ini juga yang Yesus katakan mengenai perintah yang terutama. Hal ini bukanlah sekedar perintah ataupun suatu hukum yang perlu dikerjakan, tetapi sebagai orang Kristen seharusnya ini keluar dari hati atas dasar hati yang baru, hati yang telah diubahkan oleh Allah sendiri. “Aku akan memberikan hati yang baru.” (Yeh. 11:19) Supaya umat-Nya taat pada perintah-Nya dan mengasihi Dia dengan sepenuh hati. Itu adalah pembaruan yang Allah kerjakan dalam hati orang Kristen. Pembaruan ini Paulus tulis dalam Rm. 12:2, pembaruan untuk mengerti apa yang menjadi kehendak Allah. Karena pembaruan total inilah sehingga kasih yang di dalam diri kita, kasih agape itu, tidak pura-pura dan bisa secara sepenuhnya mengasihi Allah.

Kedua, kasih kepada sesama. Kasih yang tidak pura-pura ditujukan kepada sesama manusia. Yesus berkata hukum yang kedua namun sama dengan yang pertama yaitu mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Hal ini menunjukkan kasih yang tulus, penuh, dan tanpa kepura-puraan kepada orang lain, karena berkaca pada diri sendiri, tidak mungkin saya tidak tulus dan pura-pura mengasihi diri sendiri bukan? Oleh karena itu, ada dua alasan mengapa kita diperintahkan untuk mengasihi sesama manusia, bahkan seperti diri sendiri.

Alasan pertama, karena sama seperti Yesus mengasihi kita, maka kita perlu saling mengasihi (Yoh. 13:34). Alasan inilah yang menjadikan seorang murid Kristus memiliki standar kasih yang berbeda dengan standar dunia. Dalam Lukas 6:32, “dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka.” Jika orang yang tidak mengenal Allah bisa mengasihi orang

lain, maka akan bahaya jika orang Kristen memiliki standar yang sama. Orang Kristen tidak ada bedanya dengan orang lain pada umumnya. Itu kenapa mengasihi sesama seperti dirimu sendiri bukanlah standar orang berdosa, dan karena itu seharusnya ini menjadi senjata utama kita dalam menghadapi orang-orang di luar sana. Namun alasan ini akan menjadi klise, kurang bermakna, dan susah dilakukan jikalau kita lupa seperti apa kasih Kristus itu dalam hidup kita. Saya akan mudah mengasihi sesama seperti saya mengasihi diri saya sendiri saat saya ingat betul betapa sesungguhnya Kristus mengasihi saya di kayu salib. Maka jika kita susah mengasihi sesama seperti diri sendiri, kita perlu mengingat kembali kasih Kristus itu, sebab jangan-jangan karena alasan ini Saudara dan saya susah mengasihi orang.

Alasan kedua diambil dari 1 Yoh. 4:7-8, “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Rekan-rekan jangan-jangan kita susah mengasihi sesama karena kita jarang bergaul dengan Dia sehingga kita tidak atau kurang mengenal Dia. Kita belum memiliki *personal experience* dengan Dia dengan betul. Atau sebenarnya kita sudah mengalami pengalaman berjalan dalam kasih Tuhan, tetapi kita melewatkan pengalaman itu tanpa mengingatkannya. Ini bisa menjadi kendala, akhirnya kita susah mengasihi rekan-rekan seperti diri sendiri. Kita kurang mengenal siapa Allah, jarang bergaul dengan-Nya, susah merasakan kasih-Nya lewat kehidupan sehari-hari. Dan ini tidak mendorong kita untuk mengasihi sesama.

ILUSTRASI

Kasih Allah yang tulus yang tertanam dalam hati kita seharusnya membuat kita mengalami pembaharuan hidup yang mengasihi Allah dan sesama dengan tidak ada kepura-puraan, dengan tulus; koheren antara kasih yang muncul dari hati kita dengan sifat kasih Allah yang ditanam dalam hati. Akan aneh bila kasih yang muncul dari hati itu berbeda dengan sifat kasih Allah. Ini seperti Saudara yang menyukai es krim namun setelah memakannya Saudara merespon “nggak enak kok”. Sama seperti Saudara yang sangat menyukai nasi goreng tapi setelah memakannya, berkata “nyesel banget beli ini”. Sama seperti kita yang menyukai massage/dipijat tetapi tidak sekali pun bergumam enak banget saat dipijat. Saudara, respon-respon ketidaksukaan itu normal jika kita tidak suka es krim, nasi goreng, dan dipijat. Tetapi respon ketidaksukaan itu menjadi aneh dan salah jika sebenarnya saya menyukai hal-hal itu. Respon yang tepat atas apa yang saya sukai adalah, saya berkata es krim itu enak, nasi itu mantap, dipijat itu menyenangkan dan *refreshing*.

APLIKASI

Pada dasarnya kita sebagai anak Tuhan ditanamkan sifat kasih Allah yang tidak pura-pura itu. Oleh karena sifat kasih yang Tuhan tanamkan itu kasih yang tidak munafik, maka akan aneh dan salah jika kasih yang kita tampilkan keluar itu berbeda dan penuh kepura-puraan.

Saudara, sebagai contoh kasih yang pura-pura adalah saat saya mengatakan saya mengasihi Dia, tetapi dalam hati saya memiliki banyak berhala membuat saya puas, yang tidak mau saya lepaskan. Kita tidak mengganggu serius dosa-dosa dalam hati kita namun kita

bertindak seolah-olah tidak terlalu masalah sehingga tidak mau segera membereskannya. Kemunafikan dan kepura-puraan berhala dalam hati, bukan?

Kasih yang pura-pura adalah saat saya sering mengajarkan anak sekolah minggu, remaja, *youth*, dan jemaat umum tentang mengasihi Allah dan beribadah kepada Dia dengan benar tetapi sesungguhnya untuk saya bersaat teduh dan datang ke gereja, saya malas. Bukankah itu kasih yang pura-pura, kasih yang munafik? Kita mengajarkan kepada orang lain tentang ibadah yang sejati, bersaat teduh, mengasihi Allah dan sesama tapi kita tidak melakukan apa yang kita katakan. Kepura-puraan belaka.

Kasih yang pura-pura adalah saat seorang teman meminta saya untuk membantunya, kemudian teman tersebut berkata “maaf ya merepotkan kamu.” Tetapi saya bilang “oh ngga merepotkan kok.” Padahal sebenarnya memang merepotkan saya tetapi saya seolah-olah melakukannya dengan tulus hati, saya bilang “tidak apa-apa, senang membantu.” Saudara, bukankah ini kepura-puraan? Kita menunjukkan kemunafikan dengan senyuman sukacita padahal hati ini sebenarnya tidak ingin membantu. Solusinya bukan akhirnya tidak membantu, tapi perbaiki hati memiliki hati yang mengasihi secara tulus kan.

Kasih yang pura-pura adalah saat saya menemukan ada teman karib yang memerlukan bantuan saya, saya langsung sigap membantu, seolah-olah menunjukkan keinginan besar saya untuk membantu, tetapi jika yang minta bantuan adalah orang yang tidak terlalu dekat dengan saya, respons saya bisa berbeda, tidak ingin membantunya atau berlambat-lambat dan menunggu orang lain yang membantu. Kemunafikan dan kepura-puraan, bukan?

Saudara, teguran keras bagi kita yang masih hidup dalam kasih yang kepura-puraan. Saya teringat nasihat Paulus di bagian lain. Ia

menuliskan, sekalipun engkau bisa bahasa malaikat, sekalipun engkau memiliki pengetahuan yang lengkap, bahkan memiliki iman untuk memindahkan gunung, kalau dibahasakan ke dalam konteks kita, sekalipun teologimu hebat, nomor satu bahkan melebihi siapa pun di sini, sekalipun engkau banyak dipuji karena pelayananmu baik, namun jika engkau tidak memiliki kasih, nihil! *You are nothing!* (1Cor. 13:1-2 (NIV)) Sebab yang terbesar adalah kasih. Tanpa kasih, Saudara dan saya tidak bisa disebut orang Kristen yang menyerupai Kristus. Teguran bagi kita semua sebagai orang Kristen, karena tidak jarang kasih pura-pura seorang Kristen ini menjadi batu sandungan di luar sana, di mata orang lain. “Orang Kristen kok seperti ini ya”. “Orang Kristen tidak ada bedanya dengan kita”. Maka penting sekali memiliki kasih yang tidak pura-pura, yaitu kasih yang tidak munafik, kasih yang tidak berbuat “seolah-olah”. *A true, genuine, and sincere love* adalah bukti nyata dari murid Kristus. Dengan demikian Bapa-Ku yang di sorga tahu Saudara dan saya adalah murid Kristus jika kita saling mengasihi. Saudara menyebut diri Saudara seorang murid Kristus, pengikut Kristus, dan hamba Kristus? Hendaklah kasih itu jangan pura-pura. Saat saya melakukan segala sesuatunya di sini, memang itu muncul dari kasih yang tulus yang ada dalam hati saya kepada Allah dan sesama.

Lakukan Apa yang Baik

Setelah kita menangkap signifikansi dari kasih yang tidak pura-pura, maka kita bisa melanjutkan kepada hal berikutnya yaitu, “Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.” Sedihnya, Kekristenan menjadi batu sandungan karena antara perbuatan dan hati tidak selaras. Sebuah pernyataan yang saya setuju, “*We are deeply*

ashamed of the times when, both as individuals and in our Christian communities, we have affirmed Christ in word and denied him in deed. Our inconsistency deprives our witness of credibility.” (Manila Manifesto, The Whole Church: The Integrity of the Witnesses). Itu mengapa di bagian pertama penting saya menyampaikan hal tentang mengasih agar membenahi dari dalam dulu, memiliki kasih yang tidak pura-pura, kemudian kasih itu akan berpengaruh kepada perbuatan kita sebagai orang Kristen, yaitu perbuatan yang tidak pura-pura, alias berbuat baik. Nah, dalam perikop ini dari ayat 10-21 Paulus menasihatkan beberapa perbuatan baik yang bisa kita renungkan, namun saya hanya mengambil beberapa ayat saja, yaitu 10-13, dilanjutkan ayat 15, dan 16 karena mempersempit pembahasan yang panjang, dan nasihat-nasihat ini lebih spesifik kepada sesama orang Kristen.

Rekan-rekan, saya akan membahas 6 nasihat Paulus beserta aplikasi yang bisa kita terapkan di komunitas ini. Selagi saya menjelaskan dan memberikan aplikasi, rekan-rekan dapat sambil merefleksikan barangkali hal itu secara pribadi berbicara kepada Saudara, mungkin itu bisa 2 dari 6 nasihat yang akan saya paparkan, atau bahkan 1 dari 6 nasihat, tidak masalah.

Paul’s Guidance in Doing Good (vv. 10-13, 15, 16)

(Ayat 10) Refleksi dari kasih yang tidak pura-pura ditunjukkan saat orang-orang Kristen saling mengungguli satu sama lain dalam memberikan kehormatan kepada satu sama lain. Kehormatan tidak hanya soal menyapa, tapi memberikan pujian atas keberhasilan rekan kita, memberikan kehormatan juga termasuk mempersilahkan seseorang untuk memimpin bidang tertentu karena dirasa ia memiliki

kapabilitas dan mampu dalam bidang tersebut. Mungkin karena pengalamannya, pengetahuannya akan bidang tersebut, atau karena potensi yang dimiliki orang itu. Jadi tidak semua bidang saya ambil karena saya merasa saya mampu dan orang lain tidak.

(Ayat 11) Selanjutnya, kasih yang tidak pura-pura itu tidak akan melahirkan kerajinan yang kendor. Saya mengambil tiga terjemahan inggris yang berbeda, namun ketiganya tidak saling kontradiksi jika ditinjau dari bahasa aslinya. “*Never be lacking in zeal ...*” (NIV). Jangan pernah kurang semangat dalam melayani Tuhan. “*Do not be slothful in zeal ...*” (ESV) Jangan bermalasan-malasan dalam melayani Tuhan. “*Do not let your zeal subside ...*” (Berean Standard Bible). Jangan biarkan semangatmu mereda dalam melayani Tuhan, dan mintalah Roh Kudus untuk selalu membakar hatimu. Mendorong engkau untuk memiliki *eagerness* atau dorongan semangat untuk melayani Tuhan. Menjadi penatalayan di ibadah bisa menjenuhkan tetapi seorang anak Tuhan yang sejati memiliki kerinduan untuk melayani dengan roh yang berkobar-kobar. Saudara, ini penting sekali apalagi hidup seorang Kristen dibentuk untuk selalu melayani, bukan dilayani terus-menerus dan berada pada *status quo* yang tidak memiliki keinginan untuk melayani orang lain. Fokus utama melayani inilah yang seharusnya menjadi DNA dalam hidup Kekristenan kita. Maka kita sungguh-sungguh perlu meminta Roh Kudus untuk membakar roh kita dengan semangat yang tak henti-hentinya dalam melayani Tuhan.

(Ayat 12) Berikutnya mengenai pengharapan, kesesakan, dan doa. Dorongan Paulus kepada jemaat Tuhan bukan berharap kepada sesuatu yang tidak pasti ataupun yang kelihatan, tetapi berharap pada sesuatu yang pasti dan tidak kelihatan, yaitu transformasi tubuh dan kemuliaan kekal saat Kristus datang kedua kalinya. Pengharapan itu

pasti karena kita diselamatkan dalam Yesus Kristus, meterai dari Roh Kudus, tetapi juga pengharapan akan kekekalan (Rm. 8:24-25). Oleh karena itu Paulus berkata bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan. Mengapa sabar dalam kesesakan? Karena kesesakan/penderitaan memungkinkan seseorang hilang harapan. Kesusahan ekonomi berkelanjutan hingga menyebabkan seseorang jatuh miskin dan susah bisa membuat kita hilang harapan. Penyakit yang berkelanjutan, menghabiskan banyak biaya dan tenaga, ditambah hari demi hari kondisi ternyata tidak kunjung membaik bisa membuat kita hilang harapan. Relasi suami-istri, relasi pada anak atau mertua yang tiap hari berselisih paham, sudah mulai redup kasih sayangnya, sudah mulai tidak peduli, bisa membuat kita bertanya-tanya apakah hubungan ini bisa kembali seperti dulu yang penuh dengan asmara dan romansa? Saudara, jika saat ini kita mengalami ‘penderitaan/kesesakan’ yang membuat kita hilang harapan, ingatlah bahwa Ia yang mati di kayu salib itu berkata, “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” Mari jangan putus harapan kepada Dia karena pengharapan itu pasti seperti yang tadi saya katakan, diselamatkan dalam pengharapan akan kekekalan, darah Kristus, kebangkitan-Nya, dan meterai Roh Kudus. Sementara itu, mari kita tidak jemu-jemu berdoa. Mendoakan kesehatan, ekonomi, dan relasi yang agar semuanya baik-baik saja dan Tuhan menunjukkan alasan semua ini terjadi sehingga kita melihat kebaikan-Nya yang masih mencukupkan, menyertai, dan memberkati kita semua walaupun pergumulan yang kita alami begitu nyata dan berat. Mari, jangan jemu-jemu berdoa dan berserah kepada-Nya.

(Ayat 13) Ayat selanjutnya, kasih yang tidak pura-pura itu akan membantu saudara seiman yang kekurangan dan selalu memberikan tumpangan. “Kekurangan” di sini mengacu kepada dana. Bantulah

secara dana, dukunglah secara dana rekan-rekan seiman kita. Hal ini berkesinambungan dengan nasihat berikutnya, “usahakanlah selalu memberikan tumpangan”. Banyak terjemahan Inggris menerjemahkan frasa ini dengan *practice hospitality*. Tapi, terjemahan literal dari kata Yunani *dioko*, adalah “*to pursue*”, yang berarti mengejar keramah-tamahan. Dengan arti yang serupa, kita yang proaktif untuk melakukan keramah-tamahan dengan cara membantu secara dana rekan kita yang membutuhkan. Tidak ada salahnya kita melakukan *hospitality* dengan membeli makanan atau minuman saat melihat rekan kita yang sedang susah hati. Rekan-rekan, kita bisa juga belajar dari *hospitality* yang Yesus lakukan. Diri-Nya terbuka untuk semua orang yang datang pada-Nya. Ia melayani satu-persatu yang sakit dan kerasukan, Ia menjenguk mertua Petrus yang sakit serta menyembuhkannya, dan Ia mendatangi secara spesifik perempuan Samaria yang ‘terhilang’. Sekali lagi, melakukan *hospitality* tidak pasif, tapi proaktif. Tepat yang Paulus katakan, terjemahan Inggris tepat menerjemahkannya, “*pursue hospitality*”. Kejarlah keramah-tamahan. Rekan-rekan sudah berapa kali secara intensional kita peduli terhadap orang di kanan-kiri-belakang-depan kita? Jangan-jangan kita kurang *care*, kita kurang proaktif untuk peduli dengan keadaannya, kita kurang sungguh-sungguh dalam menanyakan kondisi, sekaligus me-*maintain* relasi dengannya. Jangan-jangan kita terlalu sibuk berbenah diri, dan kurang proaktif dalam *caring*, dalam *hospitality* terhadap sesama kita di sini. Tentu tidak semua bisa kita dekati, tetapi setidaknya pakailah banyak kesempatan yang Tuhan adakan: tidaklah suatu kebetulan jika saudara berada pada kursi ibadah yang sama dengan sebelah saudara, mengantre mengambil perjamuan kasih di depan/belakang seseorang, bahkan KTB yang terbentuk, juga teman-teman bertumbuh sejak dari kecilnya, jangan-jangan semuanya ini memiliki makna sendiri dan

saya yakin, Tuhan punya tujuan menempatkan semua itu di sekeliling kita untuk kita pedulikan. Maka mari kita sadari dan tingkatkan *hospitality* kita, kejarlah keramah-tamahan dan proaktiflah terhadap semua orang.

(Ayat 15) Saudara, kasih yang tidak pura-pura itu bersukacita dengan orang yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis. Ini adalah aplikasi bagi kita sebagai satu tubuh Kristus. Satu tubuh Kristus tidak iri saat ada rekan yang berhasil, dan dalam keberhasilan yang membahagiakan itu ia mengungkapkan dengan bercerita kepada kita. Seberapa sering kita kemudian turut bersukacita dan sama sekali tidak ada perasaan iri atau merasa orang ini sombong? Rekan-rekan kita bersukacita dengan orang yang bersukacita dan kita empati dengan orang yang bersedih. Dengan orang yang sedang bersedih, jangan sampai kita berkata secara halus saya sedang sibuk, saya ada kegiatan, padahal jika ditunda sebentar untuk menghibur rekan yang bersedih sebenarnya bisa-bisa saja. Jadikan kesedihan rekan kita turut ambil bagian dalam diri kita sehingga kita bisa bersedih juga.

(Ayat 16) terakhir, kasih yang tidak pura-pura itu seharusnya mendorong kita untuk sehati sepikir dalam hidup kita bersama. Sehati sepikir tidak sama dengan selalu sepemikiran. Sehati sepikir berbicara tentang hidup harmonis. Dan hidup harmonis sesama orang Kristen adalah saat kita berpikir dan bertindak sesuai dengan akal budi yang dibaharui dan sama-sama tertuju pada apa yang Kristus inginkan. Itu sebabnya kalimat selanjutnya berbicara tentang berpikir yang tinggi, atau terjemahan inggrisnya, *thinking highly of ourselves*. Terlalu memikirkan diri sendiri. Hal ini membawa kepada pemikiran bahwa saya selalu benar, orang lain cenderung salah, dan opini saya lebih penting daripada opini orang lain. Pemikiran ini bisa merusak

persatuan komunitas kita. Jadi untuk menghindari konflik dan perpecahan, jangan menganggap diri Saudara pandai. Jangan merasa Saudara “si paling tahu” apa yang terbaik dan benar, karena masukan, argumen, dan pendapat orang lain itu berharga. Mari kita berpikir dua kali jangan-jangan saya yang salah.

Dalam menjalani keenam nasihat ini kita perlu selalu ingat bahwa jika dari kita sendiri, kita tidak mampu mengasihi dengan tulus setiap waktu, pasti 100% tidak akan pura-pura mengasihi orang lain. Itu susah. Kita tidak mampu selalu menjalani keenam nasihat ini dengan sepenuh. Bisa dalam kondisi tertentu kita menjalani dengan baik, bisa di kondisi lain kita menghindari untuk menjalaninya karena dirasa sangat susah menaati firman sehingga kita mengambil jalan lain. Namun Saudara, ada Tuhan yang dapat memampukan kita mengasihi dan berbuat baik sepenuhnya dan tidak mengompromi sedikit pun. Dia mampu, Dia mampu menguatkan kita yang tidak mampu ini menjadi mampu. Dia Allah yang peduli sehingga pasti memampukan kita menjalani semuanya dengan tepat. Tetapi, kita juga tidak bisa menganggap enteng hal itu dan tidak setia meminta tolong pada-Nya. Itu mengapa dalam semuanya ini mari meminta Roh Kudus untuk menyadarkan apakah yang saya lakukan ini merupakan kasih pura-pura ataukah sudah tepat? Apakah yang menjadi kekurangan saya dan apa yang bisa saya tingkatkan? Saudara saya berdoa dan mendorong saudara agar memiliki kasih yang tidak pura-pura dengan demikian melahirkan segenap perbuatan baik, menjadi anak-anak Tuhan yang memuliakan Allah di gereja, keluarga, pekerjaan kita, dan menjadi terang serta berkat di masyarakat. Amin.